




World Vision

WAHANA VISI INDONESIA
a partner of World Vision

Kasih & Peduli

Volume 27 / 2013



**Anak-Anak
Ceria di Ruang
Sahabat Anak**

**Banjir Melumpuhkan Jakarta,
World Vision Segera
Memberi Bantuan**

**Gratitude
for Indonesia with Love**

**Kisah Anak
Pencari Kaleng**

**World Vision Angkat
Suara Anak di Diskusi
Post MDG 2015**

Sekolah Harmoni Hijau

Alam tidak bersahabat lagi dengan kita?

Dari pertengahan Januari hingga pertengahan Februari 2013 yang baru lalu, bencana banjir melanda berbagai daerah di Indonesia. Banyak orang yang terkena dampak, termasuk anak-anak. Di Jakarta saja, lebih 200.000 orang mengalami kesulitan akibat banjir awal tahun ini, lebih dari 40 orang meninggal, dan lebih 40.000 orang terpaksa mengungsi meninggalkan rumah mereka dan tinggal di tempat-tempat penampungan sementara.

Kerugian materil akibat banjir yang menerjang sekitar 70 titik di Jakarta saja diperkirakan bernilai triliunan rupiah. Kerugian itu timbul akibat tersendat atau terhentinya distribusi barang, produksi barang, dan layanan jasa. Kerugian materil lainnya berupa kerusakan barang-barang dan aset negara dan kerugian yang diderita oleh masyarakat berupa kerusakan rumah, peralatan rumah tangga, dan sebagainya.

Kenapa ini semua bisa terjadi? Apakah alam tidak bersahabat lagi? Alam itu sesungguhnya tidak berubah dengan aturan mainnya. Dia punya hukum sendiri yang tidak bisa diajak berkongkalikong. Dia konsisten, setia dengan aturannya. Kita manusia yang tidak taat pada hukum alam. Jadi, tergantung pada kita, mau bersahabat dengan alam atau tidak.

Sebagai contoh, kalau hutan lindung dan daerah resapan air hujan dijadikan villa mewah atau bangunan lainnya di sekitar kawasan Puncak sana (Bogor), maka air hujan tidak akan meresap ke dalam tanah. Air hujan akan langsung mengalir ke sungai, sehingga terjadi banjir, erosi, tanah longor, dan berbagai kerusakan lainnya.

Masyarakat Jakarta juga ikut menyumbang terjadinya banjir. Masyarakat menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan sampah, sehingga aliran sungai jadi tidak lancar. Kita bisa melihat di televisi bahwa di Sungai Ciliwung banyak sekali sampah. Bukan hanya sampah plastik, botol-botol bekas, pakaian bekas, tetapi bahkan kasur dan bantal juga banyak terbawa arus sungai tersebut.

Jadi, banjir terjadi bukan karena alam yang tidak bersahabat dengan kita, tetapi kita yang tidak sudi bersahabat dengan alam. Kalau kita ingin bebas dari banjir, mari kita patuhi hukum alam, dan tidak membuang sampah di sungai, got, dan saluran air lainnya.

Salam,
Redaksi

Kasih & Peduli

WAHANA VISI INDONESIA
mitra World Vision

Diterbitkan oleh Wahana Visi Indonesia
bekerja sama dengan World Vision.

Pembina Wahana Visi Indonesia

Air Vice Marshall (Ret.) B.Y. Sasmito Dirdjo
Rev. Dr. Kadarmanto Hardjowasito
Yozua Makes, SH, LL.M, MM
Prof. Dr. Frieda Mangunsong, M. Ed.
Maria Hartiningsih
Rev. Ester Mariani Ga, M.Si.
Frans Lamury
Dra. Francisia Saveria Sika Ery Seda, M.A., Ph.D.

Pengawas Wahana Visi Indonesia

Drs. Ruddy Koesnadi
Hadi Purnama Widjaja
Daniel F. Iskandar

Tim Redaksi

Lukas J. Ginting, John Nelwan,
B. Marsudiharjo, Shirley Fransiska,
Juliarti Sianturi, Hendro Suwito,
Beatrice Mertadiwangsa, Rudyard Andre,
Joseph Soebroto, Shintya Kurniawan,
Mardea Mumpuni

Desain Grafis

Mario Ciputra

Sampul Depan
Sekolah Harmoni Hijau di Singkawang

Korespondensi dan perubahan alamat
harap sampaikan ke:

Wahana Visi Indonesia

Jl. Wahid Hasyim No. 31, Jakarta 10340
tel. 62-21 3907818, fax. 62-21 3910514

World Vision Indonesia

Jl. Wahid Hasyim No. 33 Jakarta 10340
tel. 62-21 31927467, fax. 62-21 3107846



Banjir Melumpuhkan Jakarta, World Vision Segera Memberi Bantuan

Hendro Suwito

Setelah hujan deras hari Rabu malam (16/1) menyiram Jakarta dan daerah pegunungan di sebelah selatannya, banjir besar melumpuhkan ibu kota Indonesia ini dari tanggal 16-22 Januari 2013 dan menimbulkan kesulitan bagi 200.000 orang lebih. Lebih dari 40 orang meninggal, dan lebih 40.000 orang terpaksa mengungsi meninggalkan rumah mereka dan tinggal di tempat-tempat penampungan sementara.

Untuk membantu meringankan penderitaan para korban banjir, World Vision Indonesia bersama mitra utamanya

Wahana Visi Indonesia langsung mendistribusikan bantuan darurat keesokan harinya. "Banjir merendam begitu banyak tempat," kata Gubernur Jakarta Joko Widodo hari Kamis pagi (17/1). Dia menyebutkan antara lain Rawa Buaya, Kampung Pulo, Kampung Melayu, Bukit Duri, Tebet, Bidara Cina, Rawa Jati, Pasar Minggu, dan Cengkareng. Kota Bekasi dan Tangerang yang merupakan tetangga Jakarta juga telah kebanjiran.

Jokowi, nama populer Joko Widodo, yang baru dilantik jadi Gubernur DKI Jakarta kurang dari 100 hari sebelumnya,

telah menginstruksikan para bawahannya agar memberikan bantuan kepada ribuan penduduk yang terpaksa meninggalkan rumah mereka.

Begitu masifnya banjir kali ini sehingga pemerintah dalam waktu cepat memutuskan Jakarta darurat banjir. Pemerintah



Jl. KH Abdulla Syafei, Tebet, juga direndam banjir

juga membuka diri pada tawaran bantuan dari pihak internasional untuk memenuhi kebutuhan kemanusiaan, seperti tenda, selimut, mobil toilet, pompa air, dan lain-lain.

Lalu lintas di Jakarta dan sekitarnya macet total pada hari Kamis itu. Jalan utama Jakarta, seperti Jalan Thamrin dan Bunderan Hotel Indonesia, digenangi air hingga ketinggian 50 sentimeter. Beberapa stasiun kereta api, seperti di Tanah Abang dan Manggarai, juga kena banjir, sehingga kereta api tidak bisa sampai ke situ.



Terpaksa mengungsi karena banjir

“Saya telah tertahan di sini selama empat jam,” kata Hendi Julius, koordinator program-program Wahana Visi di Jakarta. Dia terperangkap di jalan tol dalam perjalanannya menuju kantornya di Cawang, Jakarta Timur.

Billy Sumuan, Direktur HEA World Vision Indonesia, juga terpaksa kembali ke rumahnya karena tertahan macet dan banjir di perjalanan menuju kantor. “Jalan sangat sulit..., saya tidak bisa jalan ke kantor.”





Billy dan Hendi menjelaskan bahwa World Vision dan Wahana Visi telah mulai mendistribusikan bantuan darurat kepada para korban banjir di Jatinegara dan Cawang pada hari Kamis dan akan terus mendistribusikan bantuan pada hari-hari selanjutnya sesuai kebutuhan.

“Kami memfokuskan bantuan kami kepada masyarakat yang terdampak banjir di wilayah pengembangan kami,” kata Billy. Hendi menjelaskan bahwa sekitar 1.000 paket bantuan yang terdiri dari tikar dan selimut didistribusikan pada hari Kamis di tujuh titik Jatinegara dan Cawang, di mana para pengungsi banjir tinggal untuk sementara. “Kami juga berencana untuk



Suasana di salah satu tempat pengungsian

mendistribusikan 1.000 paket bantuan untuk keperluan anak-anak hari ini di tempat yang sama.”

World Vision dan Wahana Visi, tambah Billy, juga segera akan mendistribusikan alat-alat kebersihan untuk membantu para korban banjir membersihkan rumah dan lingkungan mereka ketika nanti banjir sudah surut.

World Vision dan Wahana Visi tidak mendistribusikan bantuan makanan karena pemda Jakarta, Palang Merah Indonesia, dan sejumlah kelompok masyarakat lainnya telah memberikan bantuan pangan. Jusuf Kalla, Ketua Umum Palang Merah Indonesia, mengatakan bahwa organisasinya telah mendistribusikan 15.000 paket makanan kepada para pengungsi ini. (K&P)



Mendistribusikan Paket Kebersihan dan Keperluan Anak

B. Marsudiharjo dan Hendro Suwito

Tim tanggap darurat Wahana Visi Indonesia mulai mendistribusikan paket kebersihan pada hari Rabu (23/3) dan kemudian dilanjutkan dengan distribusi keperluan anak-anak untuk membantu meringankan beban hidup ribuan korban banjir di ibu kota Jakarta.

“Kami sedang mendistribusikan 535 paket kebersihan di dua titik berdekatan di Cawang, Jakarta Timur, hari ini,” kata Daniel Christianto, manajer Wahana Visi di Kantor Operasional Cawang. Wahana Visi adalah mitra utama World Vision dalam mengimplementasikan pengembangan masyarakat dan program-program kemanusiaan lainnya di Indonesia.



Sebelumnya, tim Wahana Visi dan World Vision telah mendistribusikan tikar, selimut, keperluan anak-anak dan bantuan lainnya di beberapa tempat penampungan pengungsi di Cawang, Jatinegara, dan beberapa tempat lainnya untuk membantu pengungsi yang diakibatkan banjir.

Setyaningsih, seorang staf Wahana Visi Indonesia yang membantu mengawasi pendistribusian bantuan di Cawang, mengatakan pada hari Rabu itu bahwa paket kebersihan terdiri dari kain pembersih lantai, penggaruk berujung karet untuk membersihkan lumpur dan kotoran, sapu, tempat sampah, dan obat pembasmi kuman.



Setiap anak mendapat paket keperluan anak

“Mereka sangat senang menerima paket kebersihan itu,” kata Setyaningsih. “Kata mereka, waktunya tepat sekali karena sebagian dari mereka sekarang mau pulang ke rumah dan hendak membersihkan rumah mereka dari lumpur dan sampah-sampah yang dibawa banjir.”

Lumpur di beberapa rumah yang kebanjiran itu ada yang mencapai ketebalan 20 cm. Paket kebersihan itu benar-benar membantu mereka membersihkan rumah mereka.

Wahana Visi Indonesia dan World Vision Indonesia mendistribusikan bantuan darurat di Cawang, Jatinegara, dan kemudian ke Kebun Pala (semua di Jakarta Timur), dan juga di Cilincing dan Penjaringan (Jakarta Utara).



Senang mendapat paket keperluan anak





Alfred Anakotta, manajer tanggap bencana World Vision Indonesia, mengatakan bahwa timnya juga akan membantu distribusi 500 kotak air mineral yang diberikan Humanitarian Forum Indonesia, sebuah forum yang terdiri dari beberapa organisasi kemanusiaan. "Kami akan mendistribusikan air mineral di wilayah Penjaringan," kata Alfred pada hari Rabu (23/3).

Tim ini melanjutkan distribusi bantuan darurat pada hari-hari berikutnya. Bantuan tersebut berupa paket kebersihan, paket keperluan anak-anak, dan keperluan lainnya.

Dengan dukungan para ahli dari World Vision, Wahana Visi juga memberikan pelatihan kepada ibu-ibu korban banjir tentang bagaimana menyiapkan Makanan Pendamping ASI yang benar, pelatihan bagi guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tentang cara hidup bersih dan sehat, dan cara mempersiapkan makanan sehat bagi balita. Wahana Visi juga mendorong ibu-ibu korban banjir untuk mengadopsi pola hidup lebih sehat dengan meningkatkan kebersihan diri dan keluarga serta mengajarkan cara memberikan makanan yang lebih tepat kepada anak mereka. (K&P)

Pada tanggal 22 Januari, tim lapangan Wahana Visi telah mendistribusikan lebih dari 2.050 paket keperluan anak-anak, 1.530 selimut, 750 tikar, dan juga air mineral, beras, jaket pelampung, dan beberapa barang lainnya.

Direktur World Vision Indonesia Tjahjono Soerjodibroto, Direktur Operasional Caroline Preston, dan Ketua Board Sasmito Dirjo menyaksikan distribusi bantuan di tempat pengungsian di Muara Baru, Penjaringan, pada hari Selasa (22/1) sore di mana World Vision dan Wahana Visi mendistribusikan paket keperluan anak-anak. Sementara di beberapa tempat di pusat kota banjir sudah mulai surut dalam beberapa hari belakangan, wilayah Penjaringan masih terendam banjir.

Pak Dirjo mengatakan bahwa masyarakat sangat berterima kasih atas bantuan yang diberikan Wahana Visi. Dia mendesak tim Wahana Visi agar lebih meningkatkan koordinasi dengan pemerintah setempat dan lembaga kemanusiaan lainnya untuk meningkatkan efektivitas pemberian bantuan.



Mendapat paket kebersihan





Anak-Anak Ceria di Ruang Sahabat Anak

B. Marsudiharjo



Mobil Sahabat Anak membawa buku-buku bacaan anak



Bermain di RSA Rusun Pluit

Setelah banjir besar melanda Jakarta sejak 16 Januari, Wahana Visi Indonesia yang menjadi mitra utama World Vision telah membuat Ruang Sahabat Anak (RSA) di dua tempat: di Penjaringan dan di Cilincing di Jakarta Utara, yang telah mulai mendukung anak-anak sejak hari Minggu (27/1).

RSA di Penjaringan didirikan di kompleks perumahan Gedung Pompa, sedangkan RSA di Cilincing berada di kompleks Rusunawa Marunda. Sekitar 200 anak-anak mendapat manfaat dari RSA ini.

Sebagai dampak banjir di Jakarta, anak-anaklah yang paling menderita. Banjir di daerah pantai Penjaringan berlangsung lebih lama daripada banjir di tempat-tempat lain di ibu kota ini karena permukaan tanah di situ jauh lebih rendah, bahkan di beberapa tempat lebih rendah dari permukaan laut.

Kehadiran RSA di kawasan Perumahan Umum Penjaringan di Jakarta Utara membuat ceria lagi lebih seratus anak-anak yang tinggal di daerah itu.

Wahana Visi membuka RSA di dua tempat untuk memberikan bantuan psikososial kepada anak-anak yang terkena dampak banjir. Sebagian anak-anak tidak bisa pulang ke rumah mereka dan tidak bisa pergi ke sekolah. Oleh karena itu, Wahana Visi mengirim tiga Mobil Sahabat Anak (perpustakaan keliling), setiap mobil berisi ratusan buku anak-anak.



Belajar sambil bermain di RSA

Jingga Alisia (8) adalah salah seorang dari anak-anak yang selalu datang ke RSA di Penjaringan.

"Saya senang bisa belajar, membaca buku, dan bermain di sini," kata Jingga, yang berani bernyanyi di depan anak-anak di RSA tersebut.

Para fasilitator RSA mengajar anak-anak tentang pelajaran yang berharga untuk kehidupan, seperti kebersihan diri dan masalah kesehatan dasar, seperti bagaimana menjaga kebersihan tangan dengan mencucinya pakai sabun. Mereka juga memfasilitasi anak-anak bermain, mengajarkan lagu-lagu baru, dan melakukan beberapa kegiatan lainnya seperti menggambar dan kegiatan kreatif lainnya. Hari itu anak-anak mengakhiri kegiatan mereka di RSA Penjaringan dengan menyanyikan lagu "Mari Pulang", dengan harapan bahwa mereka akan bertemu lagi pada hari berikutnya. (K&P)



Arko Bujang dan Mesa Senang Jadi Pendidik Sebaya

Simon Sinambela

Arko Bujang dan Mesa, dua pelajar di Kecamatan Sajingan Besar, sangat senang ketika mereka diberikan kesempatan untuk pengalaman yang dirasakan selama menjadi anggota Peer Educator (PE) atau Pendidik Sebaya dalam acara kegiatan lokakarya Channel of Hope (CoH) atau Saluran Harapan tentang HIV dan AIDS bagi guru SMP dan SMK, komite sekolah, dan tokoh agama pada tanggal 12 Januari 2013. Program Pendidik Sebaya (Peer Educator) dan Saluran Harapan (Channel of Hope) adalah sebagian dari program Wahana Visi Indonesia yang bertujuan untuk menanggulangi masalah HIV dan AIDS.

Arko Bujang yang saat ini duduk di SMP dan Mesa yang duduk di SMK mengikuti kegiatan Wahana Visi Indonesia sejak Februari 2009. Keduanya merupakan anak yang terpilih menjadi anggota Pendidik Sebaya di Kecamatan Sajingan Besar. Saat ini tinggal lima anak yang masih aktif sebagai Pendidik Sebaya, sedangkan lima anak lainnya ada yang keluar kampung untuk melanjutkan sekolah dan bahkan ada yang sudah bekerja.

Banyak kegiatan yang telah mereka dapatkan menjadi anggota Pendidik Sebaya, khususnya yang berhubungan dengan kesehatan, narkoba, dan cara menghindari infeksi HIV dan AIDS.

Selama menjadi Pendidik Sebaya, Mesa mendapat pengetahuan mengenai HIV dan AIDS. Namun, ada juga tantangan yang dihadapi Mesa selama menjadi Pendidik Sebaya.

“Ah, sok tahu,” kata Mesa, menirukan kakak kelasnya yang memberikan komentar negatif ketika ia memberikan sosialisasi di SMK.

Mesa bisa memaklumi apa yang disampaikan kakak kelasnya karena ia merasa masih belajar untuk bisa memberikan yang terbaik. “Hal ini saya sampaikan supaya mereka tidak melakukan hal-hal berisiko,” Mesa menambahkan.

“Jadi Pendidik Sebaya asyik aja, dan senang menjadi co-fasilitator, karena bisa belajar lebih banyak lagi tentang kesehatan,” kata Mesa.

Menurut Arko, menjadi anggota Pendidik Sebaya selain mendapat pengetahuan, dia juga diajak untuk berbagi pengalaman.

Mesa dan Arko terpilih menjadi anggota Pendidik Sebaya melalui seleksi, antara lain seleksi keberanian berbicara di depan umum dan kemampuan memberikan ide.

Mesa mengatakan, setelah terpilih menjadi Pendidik Sebaya, mereka diminta untuk memberikan materi ke sekolah.

“Ketika memberikan materi di kelas, ada yang memperhatikan dan ada juga yang tidak memperhatikan, tetapi sebagian besar mendengar dan bahkan banyak yang bertanya,” kata Mesa.

Mesa berusaha menjawab pertanyaan sesuai dengan pengetahuannya. Namun jika ada pertanyaan yang sulit dijawab, ia mengatakan akan memberikan jawaban keesokan harinya setelah ia melihat buku panduan Pendidik Sebaya.

Arko dan Mesa sebagai Pendidik Sebaya memerlukan dukungan dari teman-teman, keluarga, lingkungan, dan guru-guru. Bentuk dukungan yang diharapkan adalah dukungan motivasi agar mereka bisa lebih baik lagi melakukan kegiatan yang positif.

Sebagai Pendidik Sebaya, Arko dan Mesa juga terlibat dalam menyusun berbagai macam program, seperti menyampaikan informasi yang didapat ke sekolah lewat mading dan ceramah kepada teman-teman di kelas saat pelajaran IPA atas izin dari guru kelas.

Mesa dan Arko bersedia menjadi Pendidik Sebaya agar bisa berbagi pengetahuan kepada teman-temannya sehingga mereka mendapat pemahaman yang sama tentang HIV dan AIDS dan isu-isu terkait lainnya. Mesa dan Arko juga berharap akan ada teman-teman lain yang dapat menjadi Pendidik Sebaya juga, baik di sekolah maupun di desa. (K&P)

* Penulis adalah Education Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sambas, Kalimantan Barat.



Memprakarsai Sekolah Harmoni Hijau di Singkawang

Novita Tan



Saat ini Kantor Operasional World Vision Indonesia di Singkawang sedang gencar-gencarnya mendorong sekolah-sekolah di wilayah pelayanannya menjadi Sekolah Harmoni Hijau.

“Sekolah Harmoni Hijau diharapkan dapat mendorong para murid hidup harmonis dengan diri sendiri, sesama, dan alam,” kata Manajer Kantor Operasional World Vision Indonesia di Singkawang, Jenna Juwono.

Kata Harmoni menggambarkan keselarasan yang diharapkan terjadi di kota Singkawang ini, di mana etnis-etnis yang ada dapat hidup secara damai.

Sementara itu kata hijau mempunyai dua makna yang tersurat dan tersirat. Makna yang tersurat adalah menekankan pada anak-anak sejak dini untuk mencintai lingkungan alamnya, sedangkan makna tersirat dari kata hijau adalah keadaan damai dan sejuk (tidak hanya tentang lingkungan alam saja).

Untuk mewujudkan keadaan ini, World Vision telah melatih 80 guru sekota Singkawang, memilih dua sekolah sebagai sekolah perintis, membentuk dan mendampingi Tim Penubar Harmoni Hijau, melakukan kesepakatan dengan Dinas Pendidikan untuk mereplikasi Sekolah Harmoni Hijau, dan memfasilitasi kamping harmoni hijau bagi sekolah perintis harmoni hijau.

Sekolah Harmoni Hijau menerapkan pendekatan aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) dalam proses belajar-mengajarnya. Di sekolah ini, lingkungan sekitar bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran.

Salah satu contoh yang dilakukan oleh guru kelas 5 SDN 02 Singkawang Timur adalah membawa anak-anak jalan-jalan ke sungai di dekat sekolahnya. Berbagai pembelajaran bisa dilakukan sekaligus. Misalnya, saat siswa diminta berbaris, mereka dilatih untuk berdisiplin; saat belajar tentang bahaya longsor dan penyebabnya, mereka belajar mata pelajaran IPA; saat belajar tentang bagaimana Tuhan menciptakan alam dan manusia harus merawatnya, mereka belajar mata pelajaran Agama.

“Dengan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, kecintaan anak-anak kepada lingkungan dapat tumbuh,” kata Ibu Rajiatin, guru kelas 5 SDN 02 Singkawang Timur.

Bagi para murid, perubahan cara belajar yang menyenangkan ini telah menimbulkan semangat baru bagi mereka untuk belajar.

“Aku ba senang sekali, sekarang semua hasil karya dipajang di museum kelas, begitu juga gambar burung garudaku,” kata Dhea, siswa kelas V yang merasa dihargai guru karena hasil karyanya digantungkan di kelas.



Latar belakang gagasan untuk mendorong terbentuk Sekolah Harmoni Hijau adalah keinginan untuk mempertahankan kota Singkawang yang harmonis, di mana berbagai ragam etnis maupun pemeluk berbagai agama hidup rukun dan damai.

Selain itu, gagasan pembentukan Sekolah Harmoni Hijau juga muncul sebagai bentuk keprihatinan atas eksploitasi dan pengrusakan lingkungan yang mulai marak terjadi.

“Hutan-hutan ditebangi, gunung-gunung dikeruk untuk diambil tanahnya. Nilai-nilai untuk melestarikan alam digeser oleh sikap mengeksploitasi alam untuk kepentingan manusia,” kata Jenna.

Permasalahan yang terjadi di kota Singkawang juga mewakili permasalahan di daerah-daerah lainnya. Oleh karena itu, pemerintah mencanangkan penanaman pendidikan karakter, yang kemudian diterjemahkan sebagai Pendidikan Harmoni Hijau, dari mulai Sekolah Dasar sebagai salah satu program Dinas Pendidikan. Kota Singkawang sendiri sudah ditetapkan sebagai salah satu pilot untuk pengembangan pendidikan karakter.



“Ini merupakan peluang bagi Wahana Visi untuk membangun kerja sama dengan Dinas Pendidikan kota Singkawang dalam mewujudkan Sekolah Harmoni Hijau,” tegas Jenna.

Gagasan untuk mewujudkan Sekolah Harmoni Hijau bukan tanpa hambatan. Saat ini masih banyak guru enggan mengubah metode konservatif karena metode PAKEM ini membutuhkan banyak persiapan, atau anak-anak yang tidak serius belajar ketika guru menerapkan metode PAKEM.

Tantangan lainnya adalah bagaimana memandirikan guru-guru di Singkawang menjadi fasilitator di tingkat kota. Kemandirian dan kepercayaan diri dari para guru untuk dapat memfasilitasi dirinya sendiri, itulah kunci utamanya dari keberlanjutan Sekolah Harmoni Hijau Singkawang.

Untuk mendorong agar sebanyak mungkin sekolah dapat mereplikasi Sekolah Harmoni Hijau, Wahana Visi Indonesia sedang membuat buku tentang modul Sekolah Harmoni Hijau dan buku perjalanan harmoni hijau. (K&P)

* Penulis adalah Community Development Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Singkawang, Kalimantan Barat.

Keterampilan Komputer sebagai Bekal Masa Depan

Dominiria Hulu dan Marcell F.A.M. Sinay



Henilis Yanta sedang kursus komputer

Henilis Yanti adalah salah satu anak dari Kecamatan Lotu, Kabupaten Nias Utara, yang mendapat kesempatan dari Wahana Visi Indonesia (WVI) Kantor Operasional Nias untuk mengembangkan minat dan keterampilan di bidang komputer. Keenam anak yang lain adalah Iras Mirdana Harefa, Karnila Ika Suryani Harefa, Doniman Jaya Harefa, Oktavianus Harefa, Berkat Setia Harefa, dan Septianus Berkat Iman Syukur Harefa.

Heni menuturkan, kursus komputer yang diikutinya di Solewuo Computer Center (SCC) di Kecamatan Lotu ini mendukungnya untuk semakin memahami pelajaran komputer di sekolah. "Setelah saya masuk kursus komputer yang difasilitasi oleh WVI, barulah saya bisa memakainya, barulah saya mengerti apa yang diajarkan di sekolah selama ini," lanjutnya.

"Kami sebagai generasi penerus bangsa harus memberikan yang terbaik bagi masyarakat. Dengan menerima dan memberikan yang terbaik, maka akan menjadikan masa depan kami cerah,"

tutur Berkat (14), peserta kursus yang saat ini sudah bisa mengoperasikan komputer, khususnya Microsoft Word dan Microsoft Excel.

Anak-anak tersebut sekarang sudah mahir menggunakan internet. Mereka biasa mencari tugas-tugas sekolah menggunakan Google, hingga menggunakan situs media sosial Facebook.com. Seperti contohnya Karnila Ika Suryani Harefa (14), yang pernah menulis status tentang betapa senangnya dia ikut kegiatan kursus komputer ini. "Saya senang banget sudah bisa main internet karena dukungan WVI membantu saya ikut kursus," tulis Karnila di status akun Facebooknya.

"Walaupun kami mempelajarinya di sekolah, kami tidak pernah mempraktekkan bagaimana cara menghidupkan komputer, cara memberikan lembaran kertas, mengetik, menebalkan huruf, menulis teks word dan sebagainya," kata Henilis Yanti Zega (13).

Kursus komputer hanyalah sebagian kecil dari cara yang Wahana Visi tawarkan kepada masyarakat, khususnya kepada anak-anak di desa dampingan yang masih 'buta' akses elektronik. Untuk itu, pembinaan kreatif perlu dilakukan secara bertahap sesuai minat anak: kursus menjahit, salon, pertanian, komputer, Bahasa Inggris, dan sebagainya. Tujuannya hanya satu, yaitu agar anak-anak bisa menjadi generasi yang memiliki 'modal' untuk membawa perubahan positif di masyarakat. (K&P)

* Penulis adalah Monitoring, Evaluation, and Learning Team dari Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Nias, Sumatra Utara.

SPONSOR VISIT 2013 Sikka, 4-7 Juli 2013*

Aku Anak Indonesia Ini Hidupku!

Ayo daftar sekarang! Ajak orang-orang terdekat Anda melihat kehidupan anak-anak dan masyarakat yang selama ini Anda bantu.

Informasi & registrasi: Telp: (021) 3907818
SMS: 0811156041 HP: 0813 811 17 009 Email: visi@wvi.org

* dalam konfirmasi

Aku dan Cita-citaku

Apriliani



Apriliani menjelaskan Matematika kepada teman-temannya

Namaku Apriliani. Sering dipanggil Apri saja. Usiaku 14 tahun. Sekarang aku kelas 3 SMP I Melolo. Pelajaran kesukaanku di sekolah adalah Matematika dan Bahasa Inggris.

Desaku terletak di sebelah timur kota Waingapu, Sumba Timur. Lingkungan tempat tinggalku dikelilingi oleh gunung dan sawah. Orang dewasa dan anak-anak di sekitar tempat tinggalku sebagian besar bekerja sebagai petani, penggembala ternak, dan penun kain. Desaku sangat terkenal dengan tempat pembuatan kain tenun.

Pekerjaan menenun paling banyak diminati oleh warga, baik orangtua maupun anak-anak, karena memberikan penghasilan. Tetapi, justru dari pekerjaan menenun inilah akhirnya timbul suatu permasalahan yang bagiku sangat memprihatinkan.

Sejak kecil aku dan anak-anak seusiaku sudah diperkenalkan dengan teknik menggambar motif tenunan dan cara menenun kain oleh orangtua kami. Karena itulah sejak kecil kami sudah bisa menenun kain. Pekerjaan ini juga cukup menyita waktu dan perhatian kami. Tetapi setelah selesai ditunen dan dijual, hasil penjualannya sangat lumayan.

Meskipun pekerjaan menenun ini sangat mengasyikkan, namun bagi orangtuaku pelajaran tetap nomor satu. Karena tahu pekerjaan menenun ini menyita banyak waktu belajarku, maka orangtuaku segera menghentikan aku menenun.

Sejak duduk di bangku SD kelas satu, aku selalu mendapat ranking dua di kelasku. Hal ini terus bertahan sampai aku sekarang duduk di bangku kelas 3 SMP. Tahun ini pun aku menjadi salah satu peserta dalam perlombaan Olympiade

Matematika untuk tingkat kecamatan. Dalam perlombaan Olympiade Matematika aku berhasil menjadi juara 1.

Di desa kami banyak sekali anak-anak seusiaku yang harus putus sekolah, hamil, dan menikah dini. Ini terjadi karena banyak dari mereka sudah tahu bagaimana mencari uang dari menjual hasil tenunan. Bagi mereka belajar dan sekolah membosankan dan tidak menghasilkan uang.

Melihat kondisi seperti ini, aku sedih dan berpikir: Tuhan telah memberi aku bakat yang luar biasa di bidang pelajaran. Ia memberikan aku otak yang pintar sehingga aku bisa berprestasi dalam pelajaran. Mengapa aku tidak menggunakan saja bakat yang kumiliki untuk membantu teman-teman yang kesulitan mengikuti pelajaran di sekolah?

Sejak itu, aku mulai membantu teman-teman di sekolahku dalam menjelaskan pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, dan pelajaran lainnya yang dirasa cukup sulit. Les ini tidak hanya kubagikan kepada teman-teman di sekolah, tetapi juga kepada anak-anak di sekitar rumahku. Dari les yang diberikan ini, mereka menjadi sedikit lebih siap dalam menerima pelajaran dari guru mereka.

Dengan membantu teman-teman di sekolah dan anak-anak di sekitar tempat tinggalku, aku berharap mereka tidak lagi menganggap belajar sebagai sesuatu yang sulit, sehingga mereka tidak perlu lagi berhenti sekolah.

Selain memberikan les, aku juga anggota pengurus dari gerakan pemuda di gerejaku. Kegiatan-kegiatan yang sering kuikuti selama menjadi pengurus gerakan pemuda seperti kebaktian di gereja setiap hari Minggu, paduan suara gereja, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh gerakan pemuda dan gereja.

Di luar kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan, setiap minggu dua atau tiga hari sekali, di gereja kami sering diadakan Pendalaman Alkitab (PA). Karena masalah hamil di luar nikah dan pernikahan dini cukup banyak di desa kami, maka di setiap PA kakak pembina kami sering mengingatkan agar selalu takut akan Tuhan dan pandai-pandai menjaga diri.

Melalui pengalaman ini, saya berharap bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga cita-cita saya untuk menjadi seorang guru dapat tercapai. (K&P)

* Penulis adalah seorang anak sponsor Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sumba Timur, NTT.

Mobil Sahabat Anak Menyemai Karakter Gemar Membaca

Amelia Yoku, Derry Kromar, Yudit Agni



Mobil Sahabat Anak di Sentani, Papua

Halaman SD Komba, Kampung Yobeh-Sentani, Papua, mendadak ramai. Rupanya pada hari itu anak-anak mendapat kunjungan perdana Mobil Sahabat Anak (MSA), suatu media belajar yang bagi mereka masih baru. Bentuk mobil yang unik dan warnanya yang cerah menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak.

“Anak-anak..., di sini ada banyak buku. Kalian boleh membaca buku apa saja yang kalian suka, tapi setelah itu dikembalikan di tempatnya, ya,” kata Derry Kromar, fasilitator MSA Cluster Jayapura membuka kegiatan.

Tanpa banyak menunggu, anak-anak langsung menyerbu MSA. Sambil berkerumun, mereka asyik bertanya, “Kakak, sa ingin baca buku tentang pesawat. Adakah?” kata Sio (8) dengan senyum mengembang.

“Kakak, saya suka sekali mewarnai gambar..., bisakah?” kata Emma (5).

Anak-anak sangat antusias mengambil buku bacaan dan membacanya dengan gaya mereka masing-masing. Ada yang membaca dengan suara keras, ada yang membaca dengan mengeja dan ada yang membolak-balik buku untuk melihat gambarnya saja.

Anak-anak yang belum bisa membaca dapat mewarnai gambar dan mereka sangat tertarik dengan kegiatan tersebut. Lima

menit berlalu, suasana terasa hening, anak-anak sudah asyik mewarnai gambar dan tenggelam dalam buku bacaan masing-masing.

Selain di Kampung Komba, MSA juga menyapa anak-anak di tiga kampung yang lain, yaitu Kampung Kehiran, Kampung Ifale, dan Kampung Ifar Besar. Kehadiran MSA di wilayah kampung layanan Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sentani semakin melengkapi anak-anak dengan pilihan buku-buku bacaan berkualitas mengingat minimnya sarana membaca di kampung ini.

Tidak hanya anak-anak, bahkan orangtua yang ikut menemani anaknya berkegiatan di MSA juga merasakan manfaatnya. Beberapa orangtua membaca buku, lalu menceritakannya kepada anak mereka.

“Kalo ada MSA, kitong pu anak-anak tidak hanya menggunakan waktunya untuk bermain, tetapi untuk belajar juga,” ungkap Ibu Pendeta Prisilla Mayor dari GKI Petra Kehiran yang tengah menemani anaknya.

Ternyata melalui kesempatan kunjungan MSA ini pula, orangtua bisa mendampingi anak mereka dalam memperluas wawasan. Seperti biasanya, selesai membaca, anak-anak diundang untuk menceritakan kembali secara singkat tentang apa yang telah mereka baca.

“Sa membaca buku tentang dinosaurus, bagus sekali. Dinosaurus binatang yang sangat besar,” Samuel (7) dengan malu-malu bercerita.

Buku-buku dengan beragam tema yang disediakan oleh MSA ini memberikan stimulus bagi anak untuk semakin gemar membaca dan memupuk rasa ingin tahu lewat buku. Rasa ingin tahu dapat menjadi motivasi awal bagi anak dalam memperluas wawasan.

Di sisi lain, pengalaman bercerita anak di depan teman-temannya setelah mereka membaca buku tanpa adanya justifikasi benar atau salah, merupakan satu langkah awal bagi anak untuk mengembangkan sikap berani berekspresi dan juga berkomunikasi dalam kelompoknya. (K&P)

* Para penulis adalah tim Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sentani, Papua.

Cinta Christine pada Anak-anak Indonesia

Juanita Debora

U ngkapan cinta yang tulus terhadap anak-anak Indonesia telah ditunjukkan oleh Christine, yang selalu ingin mendengar lebih banyak cerita tentang pelayanan Wahana Visi Indonesia bagi anak-anak.

“Pertama kali saya mengenal Wahana Visi saat berkunjung di sebuah mal di Manado. Penjelasan yang diberikan tentang Wahana Visi sangat menarik. Saya langsung terkesan dengan program-program yang dilakukan. Pada saat itu juga saya memutuskan untuk menyantuni tiga orang anak di Singkawang,” ujar wanita enerjik ini pada acara Circle of Friends (Lingkar Sahabat) yang diselenggarakan World Vision Indonesia, mitra utama Wahana Visi Indonesia, pada tanggal 24 November 2012 yang lalu di Jakarta.

Pada tahun 2010, Christine mengikuti sponsor visit ke Singkawang untuk melihat langsung pekerjaan Wahana Visi di sana, sekaligus untuk berjumpa dengan anak yang dibantunya. Pada kesempatan itu, ia mendapat sebuah pengalaman yang tidak pernah terlupakan.

Christine terpesona melihat dedikasi tinggi staf Wahana Visi di lapangan. Menurut Christine, persembahan yang diberikan staf mampu membuktikan keberhasilan program.

“Beberapa staf merupakan lulusan dari luar negeri, tapi mau terjun di masyarakat. Padahal mereka bisa mendapat pekerjaan yang lebih ‘baik,’” ujar Christine, terharu.

“Wahana Visi tidak memberikan ikan kepada masyarakat, namun memberikan kail,” kata Christine. “Program yang berkelanjutan mampu membuat masyarakat yang mandiri,” Cristine menambahkan.

Kunjungan ke Singkawang ini terus menambah kadar cintanya kepada anak-anak. Tidak heran Christine kemudian



Christine dan anak sponsornya

memberikan dukungannya dengan menambah anak yang ia santuni menjadi 10 anak.

Kini Christine sedang mengambil studi S2 di sebuah universitas negeri di Jakarta, mempelajari bidang Kesejahteraan Sosial.

Saat ini, Christine membangun Circle of Friends dari ‘Singkawang sponsor visit’ untuk menyebarluaskan informasi terbaru tentang Wahana Visi. Sampai kini, informasi yang terus dikirimkan melalui kumpulan ini terus dikembangkan agar semua orang ataupun lembaga bisa mengetahui dan mengenal lebih dalam kegiatan Wahana Visi.

Banyak rencana yang akan dilakukan Christine untuk terus berkomitmen bagi anak-anak. Oleh karena itu, ia merasa haus dan ingin disegarkan oleh cerita-cerita anak-anak yang dilayani Wahana Visi.

Christine bersama dengan rekannya, yang juga ambil bagian dalam program Sponsor Anak Wahana Visi, berencana melakukan kunjungan ke Halmahera Utara dengan biaya sendiri. Ia dan temannya ingin melihat kondisi pelayanan Wahana Visi di Halmahera Utara.

“Semoga sedikit usaha yang saya lakukan dapat berpengaruh demi cintaku pada anak Indonesia,” kata Christine. (K&P)

* Penulis adalah Event Management Officer World Vision Indonesia di Kantor Nasional, Jakarta.



Tedou Howu-howu Lowalangi Ba Mbanua

Dominiria Hulu, Seventyn Ariani Zai, dan Marcell F.A.M. Sinay



Nota'aro Zentrato (44), atau sering dipanggil Ama Aneks, merupakan pendamping dan salah satu pengusaha budidaya ternak lele di Desa Sisobahili Tanese'o Kecamatan Hiliduho. Selain itu, dia menjadi salah satu fasilitator di Dinas Perikanan Kabupaten Nias (menjadi pelatih dan mendampingi beberapa kelompok yang mengajukan proposal ke Dinas Perikanan) dan Guru Bahasa Inggris di salah satu sekolah dasar yang ada.

Ama Aneks aktif menjadi pendamping KBA (Kelompok Belajar Anak) sejak tahun 2007 sampai sekarang. Menjadi pendamping anak adalah rahmat bagi dia. Pada awalnya, KBA masih belum dipandang, beberapa tahun terakhir ini telah mengalami banyak kemajuan. Perkembangan kehidupan anak, baik dari segi pendidikan maupun kerohanian, sangat jelas dia rasakan. Kebanggaan tersendiri bagi dia ketika anak-anak lebih bersikap baik, sopan, dan menghargai orangtua mereka.

Hal yang menarik dari dia adalah sejak tahun 2007 hingga sekarang ada banyak pendamping lainnya yang sudah mengundurkan diri sehingga berkali-kali terjadi pergantian pendamping. Tetapi dia masih bertahan dengan semangat yang pantang terpengaruh oleh situasi dan keadaan di sekelilingnya. Sekalipun terkadang rasa jenuh datang menghampirinya, tetapi dia tetap komitmen dengan keputusan awal yang telah dia buat bersama dengan Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Nias yang akan selalu berjalan bersama dalam pelayanan demi anak-anak Nias.

"Tedou Howu-howu lowalangi ba mbanua" (makin bertambah berkat di kampung saya). Sudah 12 kali rapat yang dijalani

oleh desa selama ini, dan saat ini sudah berbuah," ujarnya dengan tawa khasnya. Tips dia masih bertahan sampai saat ini di antaranya: "Bersedia rugi waktu, ketika ada hasil panen "bawalah" menjadi "Fangombakha (pemberitahuan) kepada orang yang memberikan kesempatan berkreasi kepada kita, apa yang diberikan, dikembangkan! Artinya selesai pelatihan saya praktekkan. Sekalipun gagal, dicoba terus sampai berhasil."

Kemitraan juga dikembangkan Ama Aneks dalam mengembangkan segala hal yang ia miliki. Sampai sekarang Ama Aneks tidak hanya bermitra dengan Wahana Visi, dia juga bermitra dengan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Nias, Dinas Pertanian Kabupaten Nias, kelompok-kelompok masyarakat yang dibentuknya, dan Dinas Peternakan. Kemitraan yang dijalankan, selain menjadi pendamping, juga menjadi fasilitator dalam hal pengembangan ternak lele.

Keberhasilannya menjadi fasilitator budidaya lele dan menjadi pendistribusi bibit lele telah membawa pengaruh positif bagi hidupnya. Bahkan peternakan lele adalah penghasilan utama bagi Ama Aneks untuk memajukan kesejahteraan keluarga dan pendidikan anak. Sukacitanya semakin bertambah. Tahun 2011 lalu Bupati Nias "panen raya lele" di kolam buatannya. Hal ini semakin memacu dia untuk kreatif dan semakin membagikan ilmu yang ia peroleh kepada setiap orang yang mau belajar dan mau maju.

Sekarang, Ama Aneks juga mendampingi beberapa anak yang tergabung dalam kelompok kreatif masak-memasak di desanya. Hasil dari masak-memasak kue ini telah ditampilkan dalam perayaan Hari Anak Nasional 2012 yang diadakan di SMPN 1 Hiliduho, Kecamatan Hiliduho, Kabupaten Nias.

Pada akhirnya, Ama Aneks menyadari bahwa banyak tantangan dan hambatan yang dialami selama mendampingi anak-anak di desanya, baik hambatan dari dalam diri sendiri maupun hambatan dari luar diri sendiri. Tetapi ada satu kebanggaan bagi dirinya sendiri bahwa semua tantangan tersebut bukan membuat dia semakin mundur untuk bekerja, tetapi semakin semangat dan ingin membuktikan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan dengan hati tidak akan pernah sia-sia. (K&P)

* Para penulis adalah staf Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Nias: Dominiria Hulu adalah Monitoring, Evaluation and Learning Officer; Seventyn Ariani Zai adalah Sponsorship Information System; Marcell F.A.M. Sinay adalah Monitoring, Evaluation and Learning Officer.

Sedikit Waktu, tetapi Segudang Ilmu

Marselinus Butul, S.Pd

Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menciptakan suatu metode pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan siswa. Salah satunya adalah metode PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

Tak terkecuali dalam pembelajaran Matematika. Dalam rangka menghadirkan pembelajaran Matematika yang memiliki makna dan mudah diterima anak didik, maka diperlukan alat peraga.

Alat peraga merupakan suatu media pembelajaran yang mempermudah penyampaian tujuan pembelajaran dan akan mempengaruhi tingkat aktivitas siswa. Siswa lebih semangat dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran, maka hasilnya pun akan lebih baik, karena siswa terlibat langsung. Selain itu, alat peraga dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa. Sebelum menggunakan alat peraga, terkadang siswa bingung, bahkan tidak memahami konsep yang dijelaskan.

Melihat pentingnya kegunaan alat peraga dalam proses pembelajaran, maka guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan alat peraga yang sesuai dengan materi pembelajaran dan juga tingkat perkembangan siswa.

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa masih ada guru yang belum mampu membuat alat peraga Matematika sendiri. Guru hanya bisa menggunakan alat peraga yang telah disiapkan.

Bagi saya, persoalan dalam pembuatan alat peraga Matematika sudah terjawab. Hal tersebut terjawab pada kegiatan pelatihan pembuatan alat peraga Matematika untuk kelas tinggi dan rendah yang difasilitasi oleh Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Manggarai.

Kegiatan tersebut berlangsung selama tiga hari sejak tanggal 21 sampai 23 Februari 2013. Kesempatan ini merupakan waktu yang berharga bagi saya. Walaupun waktunya sedikit, namun



Guru dilatih Wahana Visi membuat alat peraga Matematika

dapat menghasilkan segudang ilmu. Tidak hanya sebatas pada penggunaan alat peraga, tetapi juga mampu membuat alat peraga sendiri.

Banyak hal yang saya peroleh setelah pelatihan ini. Ternyata proses pembuatan alat peraga tidak sulit, mudah dan sederhana. Faktor utama yang diperlukan adalah ketekunan, keuletan, kreativitas, dan tidak harus menggunakan bahan-bahan yang harganya mahal.

Dengan latihan ini pula banyak hal yang saya peroleh, misalnya cara menentukan luas bangun datar, cara mencari KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil) dan FPB (Faktor Persekutuan Terbesar), halangan rintangan dalam perkalian dan penjumlahan, serta membuat alat peraga.

Selanjutnya, yang perlu dicermati adalah sosialisasi alat peraga ini agar bisa dipakai pada proses pembelajaran di kelas sehingga menjadi dasar pengembangan kreativitas guru.

Saya mengapresiasi para fasilitator dan Wahana Visi yang telah memfasilitasi kegiatan ini. Hendaknya pelatihan ini memiliki makna yang konstruktif bagi diri kita sendiri, peserta didik maupun masyarakat. (K&P)

* Penulis adalah guru SD dampingan Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Manggarai, Flores, NTT.

World Vision Angkat Suara Anak di Diskusi Post MDG 2015

Shintya Kurniawan



Dua tahun menjelang usainya Millenium Development Goals (MDG), serangkaian diskusi dan kegiatan di level internasional, regional, maupun nasional digelar untuk menetapkan target fase berikutnya. Bahkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah membentuk kelompok kerja yang bertugas menyusun kerangka kemitraan global untuk mengatasi permasalahan dasar yang kerap muncul di berbagai negara.

Kelompok kerja yang bernama High Level Panel of Eminent Persons (HLPEP) on The Post-2015 Development Agenda ini beranggotakan 27 *advisor*, di antaranya Presiden Republik Indonesia (Susilo Bambang Yudhoyono), Perdana Menteri Britania Raya (David Cameron), Presiden Liberia (Ellen Johnson Sirleaf), serta Ratu Rania dari Yordania. Sejak diresmikan pada bulan Juli 2012, HLPEP telah melakukan diskusi sebanyak empat kali, yaitu di New York, London, Monrovia, serta Bali.

Dalam diskusi terakhir di Nusa Dua, Bali, 25-27 Maret 2013, HLPEP juga mempertimbangkan rekomendasi dari berbagai kelompok dan organisasi, termasuk generasi muda. World Vision, mitra utama Wahana Visi, berhasil memfasilitasi partisipasi tiga orang duta anak dari Indonesia dan India, yakni Amar, Irwa, dan Anto, untuk menyampaikan pendapat mereka di hadapan perwakilan HLPEP.

Ketiga anak itu memang sudah siap memberikan rekomendasi Post MDG 2015 karena mereka pernah mendiskusikannya bersama teman-temannya di forum anak masing-masing. Hasil diskusi mereka disampaikan di hadapan perwakilan Civil Society Organisations serta HLPEP, di antaranya

adalah: Patricia Espinosa (Menteri Luar Negeri Meksiko), Michael Anderson (perwakilan PM Inggris David Cameron), serta Amina J. Mohammad (*Special Adviser on Post-2015 Development Planning* dari Nigeria).

Tiga topik yang mereka sampaikan berkaitan dengan hak partisipasi anak dalam penyusunan kebijakan, kesetaraan akses bagi penyandang cacat, serta kesehatan reproduksi remaja dan risikonya. Ketiganya memaparkan pendapat dalam bahasa Indonesia dan Tamil, sementara pendamping mereka menerjemahkannya dalam bahasa Inggris. Pada 25 Maret 2013, Irwa dan Anto tampak spesial dalam pakaian tradisional Dayak yang dibawa dari Pontianak, kota kelahiran mereka.

Masih berkaitan dengan MDG, kabar baik diterima oleh rekan-rekan Wahana Visi dan masyarakat Poso, Sulawesi Tengah. Pasalnya, inisiatif gabungan masyarakat Poso untuk memperkuat karakter anak-anak telah mendapat apresiasi dari Utusan Khusus Presiden untuk MDG. Apresiasi diberikan dalam bentuk penghargaan juara kedua MDG Award kategori pendidikan untuk program Pendidikan Harmoni.

Pendidikan Hamorni diprakarsai untuk menjawab keinginan warga Poso untuk rekonsiliasi paska konflik lintas agama tahun 1998-2000. Hal ini pun mendapat dukungan dari organisasi keagamaan maupun lintas agama. Konsep dasar Pendidikan Harmoni adalah mensosialisasikan harmonisasi tiga pilar kepada anak-anak, yaitu harmoni diri, harmoni dengan sesama, dan harmoni alam. Awalnya, Pendidikan Harmoni dibentuk di tujuh sekolah *pilot project*, kini program yang sama telah direplikasi di 31 sekolah se-Sulawesi Tengah. (K&P)

Berapa Kali Ulang Tahun Bisa Diharapkan seorang Anak?

Natalia Nunuhitu, Candra Wijaya, Maria J. Adrijanti, Vita Aristyanita, Bora Siregar

Konvensi hak anak mencantumkan hak untuk hidup sebagai salah satu dari empat hak dasar anak yang harus dipenuhi. Ya, berapa kali seorang anak bisa berharap merayakan hari ulang tahunnya ketika dia dilahirkan?

Pada tahun 2011 UNDP mencatat bahwa usia harapan hidup penduduk Indonesia adalah 69,4 tahun, yang berarti seorang anak ketika dilahirkan di Indonesia boleh berharap merayakan ulang tahunnya hingga 69 kali seumur hidupnya. Bisakah seorang anak dengan HIV positif berharap mencapai usia tersebut?

Dalam rangka memperingati hari AIDS sedunia tanggal 1 Desember 2012, pertanyaan tersebut patut menjadi refleksi kita bersama.

Setiap tahun 390.000 anak terinfeksi HIV di negara-negara miskin dan berkembang dan sekitar 42.000 ibu dengan HIV positif meninggal setiap tahun karena komplikasi yang berkaitan dengan kehamilan dan melahirkan (PMTCT strategic Vision 2010 – 2015, UNAIDS 2010).

Perempuan dan anak-anak merupakan bagian terbesar dari jumlah kasus HIV dan AIDS. Perempuan rentan terinfeksi HIV dari pasangannya dan hal ini berdampak terhadap anak karena lebih dari 90% anak-anak dengan HIV positif tertular dari ibunya. Dalam laporannya tanggal 18 Agustus 2012, Ditjen PP&PL Kemenkes RI mencatat bahwa di Indonesia kasus HIV dan AIDS pada anak mencapai 8% dari keseluruhan kasus yang ada di Indonesia. Bahkan dalam tiga tahun terakhir sejak 2010, angka kejadian infeksi pada anak <4 tahun menunjukkan kecenderungan meningkat. Beban yang ditanggung anak dengan HIV positif sangat berat karena mereka lebih banyak mengalami gangguan tumbuh kembang dan lebih sering terserang penyakit infeksi.

Sejak keberhasilan penelitian penanganan HIV dengan Anti Retro Viral (ARV) atau Anti Retroviral Treatment (ART) pada tahun 1998, HIV telah berubah dari kalimat mematikan ke penyakit kronis yang bisa ditangani seperti penyakit-penyakit kronis lainnya. Harapan untuk lahir bebas dari HIV bagi seorang anak dari ibu yang HIV positif sangatlah besar. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah meluncurkan "PMTCT STRATEGIC VISION 2010 – 2015", sebagai pedoman negara-negara mengimplementasikan kegiatan untuk menyelamatkan hidup, menolong menekan penularan HIV pada anak, dan terutama meningkatkan kesehatan ibu dan anak.

Apa itu PMTCT atau PPIA?

PMTCT (prevention of mother to child transmission) atau PPIA (pencegahan penularan dari ibu ke anak) adalah sebuah strategi untuk memberikan harapan bagi anak-anak untuk lahir bebas dari HIV dari ibu yang terinfeksi. Penularan HIV dari ibu ke anak tanpa adanya upaya pencegahan adalah sebesar 20% - 45%. Dengan pencegahan yang berkualitas, angka tersebut dapat diturunkan hingga sekitar 2% - 5% (WHO, PMTCT Strategic Vision 2010 – 2015).

PPIA diimplementasikan di Indonesia dengan mengadaptasi pengalaman dan keberhasilan pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak di berbagai negara di dunia yang telah direkomendasikan WHO. Dalam buku *Pedoman Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak* yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI, 2011, PPIA mempunyai 4 prong (pendekatan) pencegahan sebagai berikut:

- 1) Prong pertama: Pencegahan penularan HIV pada perempuan di usia reproduktif
- 2) Prong kedua: Pencegahan kehamilan yang tidak direncanakan pada ibu HIV positif.
- 3) Prong ketiga: Pencegahan penularan HIV dari ibu hamil HIV positif ke bayi yang dikandungnya.
- 4) Prong keempat: Pemberian dukungan psikologis, sosial, dan perawatan kepada ibu HIV positif beserta anak dan keluarganya.

Sebagai organisasi yang berfokus kepada anak dan bekerja langsung bersama masyarakat, World Vision menyadari perannya untuk menguatkan pelaksanaan PMTCT atau PPIA di tingkat masyarakat. Program PPIA berbasis masyarakat yang dikenal dengan nama PPIA berbasis masyarakat (PPIA-M) ini telah diluncurkan secara global oleh World Vision pada bulan Juni 2012. (K&P)

* Para penulis adalah staf Kantor Nasional World Vision Indonesia, mitra utama Wahana Visi Indonesia.



Tanpa Pamrih yang Memotivasi

Siduhu Lahagu, S.Pd.SD



Anggota KSM sedang musyawarah



Anak-anak KBA sedang beraktivitas

Saya Ketua KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) Desa Lolomboli Kecamatan Mandrehe Utara Kabupaten Nias Barat sekaligus sebagai Ketua BPD (Badan Perencanaan Daerah) mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Nias yang telah membantu memfasilitasi pengadaan batu pada pelaksanaan pembangunan pembukaan akses jalan baru sepanjang 450 m yang terletak di Dusun II Desa Lolomboli, teristimewa kepada Bapak Abdi Yan Lase selaku Fasilitator Pengembangan yang telah bersusah payah memotivasi masyarakat untuk dapat berswadaya secara gotong-royong.

Hal ini dapat terlaksana dengan baik melalui proses:

1. Pelaksanaan Musyawarah Masyarakat Desa difasilitasi oleh KSM Desa Lolomboli yang dihadiri Pemerintah Desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh adat, tokoh pemuda, tokoh perempuan, tim penggerak PKK, kader posyandu, pendamping anak, fasilitator pengembangan dari Wahana Visi dan seluruh masyarakat Desa Lolomboli. Dalam rapat tersebut ditetapkan program pembangunan akses jalan baru akan dilaksanakan dengan swadaya berupa pembersihan lahan, penggalian parit, pembuatan bahu jalan, dan pemasangan batu, serta mengusulkan kepada Wahana Visi dalam pengadaan batu.

2. Setelah proposal tersebut kami sampaikan kepada Wahana Visi melalui Bapak Abdi Yan Lase selaku Fasilitator Pengembangan, maka Wahana Visi bersedia membantu memfasilitasi batu yang dibutuhkan untuk pembukaan akses jalan tersebut.

3. Kemudian setelah adanya kesepakatan antara warga masyarakat Desa Lolomboli dengan pihak Wahana Visi, maka melalui gotong-royong seluruh masyarakat Desa Lolomboli melakukan pembersihan lokasi jalan, penggalian parit, dan

pemasangan batu serta pembuatan bahu jalan.

4. Hal-hal positif yang dirasakan dengan adanya akses jalan yang baik adalah:

- Anak-anak rajin pergi ke KBA (Kelompok Belajar Anak), sekolah dan mengikuti kebaktian Sekolah Minggu, karena tidak lagi melalalui jalan yang berlumpur.

- Masyarakat juga semakin

semangat mengikuti Kebaktian Minggu, Persekutuan Doa, menghadiri rapat-rapat Pemerintah Desa, Agama, segala kegiatan dalam bidang adat-istiadat dan organisasi yang ada di Desa Lolomboli.

- Akses menuju persawahan dan perkebunan masyarakat dapat ditempuh dengan cepat.

- Terhubungnya jalan antara Desa Lolomboli Kecamatan Mandrehe Utara Kabupaten Nias Barat dengan Desa Harefa Kecamatan Tugala Oyo, Kabupaten Nias Utara.

5. Perubahan/perkembangan yang terjadi di desa/masyarakat setelah adanya program ini adalah:

- Meningkatkan persatuan dan kesatuan antara masyarakat desa melalui pelaksanaan musyawarah dan gotong-royong.

- Meningkatnya kesadaran masyarakat untuk berswadaya dalam membangun desa.

- Meningkatnya jumlah anak-anak yang hadir di sekolah, kegiatan KBA, dan Sekolah Minggu.

- Meningkatnya jumlah masyarakat menghadiri Kebaktian Minggu, rapat-rapat desa dan agama serta kegiatan lainnya yang dilaksanakan di desa.

- Terbukanya keterpencilan karena akses jalan ini menghubungkan dengan desa lain sehingga mempengaruhi meningkatnya harga hasil perekonomian masyarakat. Kami sangat senang dan puas dengan program ini, terutama bagi anak dan masyarakat.

Kami mengharapkan partisipasi aktif seluruh masyarakat Desa Lolomboli dalam berbagai kegiatan, agar program-program fisik dan non fisik yang difasilitasi Wahana Visi Indonesia di bidang kesehatan, bidang pendidikan, dan bidang perekonomian tetap dapat berjalan dengan baik dan sukses demi kemajuan anak dan masyarakat. (K&P)

* PPenulis adalah Ketua KSM di Desa Lolobali, Nias

Mendorong Keberlanjutan Sarana Air Bersih

Rutlita Brahmana

Selama masa pelayanannya hingga akhir 2012, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Flores Timur telah memfasilitasi pembangunan dan rehabilitasi sarana perpipaan air bersih yang mencakup sekitar 71% desa dampingan.

Salah satu fokus pencapaian Wahana Visi Kantor Operasional Flores Timur dalam masa transisi ini adalah terwujudnya pengelolaan sarana air bersih yang berkelanjutan di masyarakat. Untuk itu, diperlukan peraturan desa tentang pengelolaan sarana air bersih, komite air bersih, iuran pemakai air, dan pengelolaan keuangan yang dapat dipertanggung-jawabkan.

Peraturan desa tentang pengelolaan sarana air bersih memberikan jaminan hukum bagi penyelenggaraan pemeliharaan dan pengelolaan sarana air bersih, termasuk jaminan bagi komite air dalam menjalankan tugas dan fungsinya mengelola sarana air bersih desa dan untuk menarik iuran air bersih serta mengelolanya.

Berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan di awal tahun fiskal 2011, semua desa belum memiliki peraturan desa dengan kekuatan hukum yang sah tentang pengelolaan sarana air bersih. Selain itu, sekitar 80% dari semua desa dampingan belum memiliki komite air bersih dan belum menerapkan iuran pemakai air.

“Kadang-kadang orang mengatur air untuk digunakan sendiri atau membuat ulah yang dapat merusak pipa air. Kadang juga ada perkelahian antara orang-orang karena masalah air. Jadi, kita perlu peraturan desa mengenai pengelolaan pipa air bersih,” kata Michael, kepala Komite Air Epulima.

Berdasarkan kondisi di atas, maka sejak tahun fiskal 2011 Wahana Visi melakukan serangkaian kegiatan pendampingan untuk penguatan pengelolaan sarana air bersih desa.

Langkah pertama adalah memberikan pemahaman dan kesadaran bagi para pemangku kepentingan di desa tentang pentingnya pemeliharaan dan pengelolaan sarana perpipaan air bersih desa.



Tidak gampang mendapatkan air bersih di Flores Timur

Langkah kedua adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi para pemangku kepentingan tentang bagaimana mengelola sarana air bersih dengan baik, termasuk pendampingan penyusunan peraturan desa. Proses pendampingan penyusunan peraturan desa tentang pengelolaan sarana air bersih dilakukan bekerja sama dengan camat dan bagian hukum kantor Pemda Flores Timur.

Dalam pendampingan penyusunan peraturan desa tersebut, staf bagian hukum bersama dengan para pemangku kepentingan di desa, yaitu kepala desa, BPD, dan komite air, merancang bersama peraturan desa tersebut. Kelanjutan proses di masyarakat kemudian menjadi tanggung jawab para pemangku kepentingan di desa.

Melalui serangkaian kegiatan pendampingan tersebut, maka semua desa di Kecamatan Ilebura, yaitu Desa Nobo, Nurri, Dulii Pali, Riang Rita, Birawan, Lewoawang, dan Riang Baring telah memiliki peraturan desa tentang pengelolaan sarana air bersih desa. Ketujuh desa tersebut merupakan yang pertama kali di tingkat kabupaten yang berhasil membuat peraturan desa. Dampak dari peraturan desa sudah dirasakan oleh masyarakat. (K&P)

* Penulis adalah Maternal Child Health and Nutrition Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Flores Timur.

Demplot Jagung di Touna: untuk Meningkatkan Produktivitas

Lisa Hernawati

Berdasarkan temuan di lapangan, Wahana Visi merasa perlu untuk mengadakan pelatihan penanaman jagung dan penanggulangan hama guna meningkatkan hasil panen melalui demplot (lahan percontohan) di dua desa dampingan.

Bermitra dengan Dinas Pertanian, Badan Ketahanan Pangan, Unit Pelaksana Teknis Badan (UPTB) Kecamatan dan beberapa Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), Wahana Visi memfasilitasi pembangunan demplot dengan menggunakan konservasi lahan, yaitu strategi pengaturan untuk mencegah erosi tanah, pengolahan tanah secara sempurna untuk mengurangi perubahan kimiawi atau biologi pada tanah, dan penggunaan pupuk alami guna meningkatkan kelestarian organisme tanah.

Awalnya, untuk penggunaan pupuk buatan para mitra belum yakin karena belum ada penelitian lebih lanjut tentang penggunaan pupuk buatan, para petani belum terbiasa menggunakan pupuk buatan, belum tersosialisasikannya cara pembuatan dan penggunaannya, serta tidak ada perbedaan harga yang signifikan antara jagung hasil pupuk kimia atau buatan.

Pengolahan demplot pun akhirnya direalisasikan di Kecamatan Ulubongka dan Ampana Tete yang terintegrasi dengan program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) yang sepenuhnya menggunakan pupuk dan pestisida buatan/alami yang ramah lingkungan. Tanaman jagung akan diamati setiap minggu sejak penanaman sampai panen.

Pelaksanaan demplot ini akan menggunakan pupuk bokasi yang berasal dari kotoran ternak (sapi/kambing), dedak atau sekam



Menanam benih jagung di Touna, Sulawesi Tengah

dan pestisida nabati (yang berasal dari akar, daun dan batang tanaman yang tumbuh di desa).

Banyak peserta tertarik untuk mengikuti pelatihan pembuatan pupuk bokasi, di antaranya Dahlan dan Arhan.

“Saya ingin belajar membuat pupuk kandang, kebetulan saya punya ternak dan kotorannya. Selama ini dibuang karena saya tidak tahu mau diapakan,” ujar Dahlan, 58, peserta dari Desa Marowo.

“Kalau saya tahu cara bikinnya kayak gini, sudah lama saya buat. Saya pasti akan gunakan pupuk bokasi, tetapi saya lihat dulu hasilnya dari demplot ini,” ungkap Arhan, 45, petani asal Desa Cempa.

Sampai saat ini, Wahana Visi dan para mitranya sudah sampai pada tahap finalisasi persiapan demplot di Ampana Tete, sedangkan di Ulubongka sudah sampai pada tahap pelaksanaan demplot. (K&P)

* Penulis adalah Economic Development Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Touna, Sulawesi Tengah.



Sangu Lara Mompotove Ngana Mombali Katuvua

Setyo Lesmono & Juliarti Sianturi

Tulah visi Kelompok Peduli Masyarakat (KPM) yang didampingi Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Parigi Moutong (Parimo) yang disepakati dibuat dalam Bahasa Kaili, bahasa lokal yang dominan dipakai di Sulawesi Tengah. Artinya adalah Satu Hati Menyayangi Anak untuk Mengubah Kehidupannya. Sampai Januari 2013, sudah 37 anggota KPM yang terdaftar.

KPM adalah sebutan bagi anggota masyarakat yang potensial menjadi agen-agen perubahan di masyarakat dan berhubungan langsung dengan aktivitas pengembangan yang dilakukan masyarakat. Mereka telah difasilitasi dengan pelatihan tentang hak anak dan program *sponsorship*. Khusus bagi anggota KPM yang menjadi guru PAUD, mereka diikutkan pelatihan untuk peningkatan kemampuan mengajar.

Mengikutsertakan masyarakat sejak awal dalam setiap kegiatan merupakan strategi yang dipilih untuk membentuk agen-agen perubahan di masyarakat. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap kondisi anak-anak di lingkungan mereka. Setiap bulan secara rutin diadakan pertemuan antara anggota KPM dengan para fasilitator pengembangan dari Wahana Visi.

Kamelia, 30, merupakan salah seorang anggota KPM yang aktif dari Desa Malalan. Pada awalnya, ibu ini enggan ikut terlibat karena identitas yang dibawa organisasi sebagai organisasi yang mendasarkan nilai-nilainya pada nilai Kristiani. Namun dengan dialog dan melihat proses perjalanan KPM, ibu ini pun

menjadi terlibat secara aktif. Apalagi melihat permasalahan yang mendera anak-anak di dusunnya, Kamelia semakin termotivasi untuk terlibat.

"Iya, ya..., bagaimana masa depan anak-anak ini kalau setiap hari mandi (di) laut, tanpa ada kegiatan belajar?!" untkapnya.

Melalui diskusi yang terbangun dengan Wahana Visi, Kamelia berani mendirikan PAUD di rumahnya. Ia memulai dari teras di rumahnya.

"Tidak tahu bagaimana nanti, yang penting anak-anak kumpul dulu dan belajar setiap pagi," untkapnya sebagai awal tekadnya. Bermula dari seorang Kamelia, saat ini anggota KPM dari Desa Malalan berjumlah sembilan orang.

Berbeda halnya dengan Nurlian Songgi, 31. Pada awalnya, dia terlibat sebagai anggota KPM karena ingin mendapat keuntungan materi.

Namun, setelah terlibat lebih jauh dengan KPM, ibu empat anak ini akhirnya mengakui, "Berkegiatan bersama Wahana Visi tidak pasti mendapat materi. Namun, yang pasti adalah mendapat banyak ilmu, karena itulah saya merasa beruntung sekali bisa mendapat kesempatan untuk menambah ilmu bersama Wahana Visi."

Sampai sekarang Nurlian tiada henti menginformasikan tentang identitas dan tujuan Wahana Visi serta kegiatannya. Sejauh ini, telah terdaftar enam orang warga dari desa asal Nurlian, Ambeisa Selatan, yang menjadi anggota KPM.

Jaslim Maruh (42) dari Desa Tomini Utara dan Laode Oga (32) dari Desa Biga, yang berprofesi sebagai sekretaris desa di desanya masing-masing, merupakan anggota KPM yang konsisten untuk mengajak sesama anggota masyarakat untuk terlibat di KPM.

Laode berhasil mengajak empat orang dari desanya untuk bergabung sebagai anggota KPM. Jaslim pun dengan sekuat tenaga berusaha mengajak anggota masyarakat di desanya untuk ikut bergabung. Akhirnya, jerih lelahnya terbayarkan dengan bergabungnya empat orang. (K&P)

* Setyo Lesmono adalah Community Development Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Parigi Moutong, Sulawesi Tengah.



Anggota KPM dampingan Wahana Visi berperan aktif dalam proses pengembangan masyarakat di Parigi Moutong

BLESSED TO B

Didasari oleh rasa kepeduliannya yang besar terhadap anak-anak, Sidney Mohede, Hope Ambassador Wahana Visi Indonesia dan seorang penyanyi, *worship leader*, dan pencipta lagu menuangkan aspirasinya dalam acara *Praise & Worship* dengan tema “*Gratitude for Indonesia with Love*”.

Artikel & Foto: Mardea Mumpuni, dkk



Penampilan bintang tamu dari Disciples membawakan pujian lagu rohani dengan genre musik rap



Booth pendaftaran sponsor baru, ramai dibanjiri para pengunjung



Penampilan Sidney Mohede di mengajak para pengunjung untuk

Setelah sukses menggelar acara serupa pada tahun lalu, maka tahun ini *Praise & Worship* kembali diadakan di enam kota besar yang akan dibagi dalam dua periode pada bulan Maret dan Agustus 2013. Periode pertama dilaksanakan pada 19 – 21 Maret 2013, mengambil tempat di GBI Filadelfia Makassar (19 Maret), Bethany Manado (20 Maret), dan NCH Central Park Jakarta (21 Maret).

Selain membawakan lagu-lagu pujian, Sidney juga menampilkan video berisi rekaman perjalanannya ke Sekadau, Kalimantan Barat, ketika mengunjungi salah satu anak yang disponsornya. Lewat video tersebut, Sidney mengajak para hadirin untuk lebih mengucap syukur atas apa yang telah dimiliki saat ini dan melihat sisi lain kehidupan anak-anak Indonesia di pedalaman, yang masih membutuhkan perhatian dan dukungan. Di

BE A BLESSING



Penampilan Sidney Mohede di gereja Filadelfia - Makassar, dihadiri oleh banyak jemaat muda



gereja Bethany - Manado, menyanyikan lagu pujian



Sidney Mohede dikejutkan oleh kehadiran Aan, anak sponsornya dari Sambas, Kalimantan Barat, pada saat acara di Jakarta

penghujung acara, Wahana Visi Indonesia membuka kesempatan bagi hadirin yang ingin berpartisipasi menjadi sponsor dan menjadi pembawa perubahan dalam hidup anak maupun komunitasnya.

Blessed to be a blessing menjadi motto Sidney dalam hidupnya sehari-hari. Sebagai Hope Ambassador, Sidney

merasa terpanggil untuk menjadi saluran berkat bagi anak-anak dampungan Wahana Visi Indonesia di pelosok Indonesia. Rasa syukur atas berkat yang telah diterimanya membuatnya merasa memiliki keharusan untuk juga membagikannya kepada orang lain. Sesuai dengan keyakinannya, lebih baik memberi daripada menerima. (K&P)



Menggapai Cita-Cita dengan Sponsorship

Andre



Yoap Oagay di Kerulu, Papua

Selama terdaftar sebagai anak sponsor Wahana Visi, banyak sekali manfaat yang aku dapatkan, baik berupa manfaat langsung maupun manfaat tidak langsung. Manfaat langsung seperti pemberian pakaian seragam, uang sekolah, uang ujian, peralatan sekolah, dan medical check up setiap tahun, sedangkan manfaat tidak langsung adalah seperti kegiatan lomba anak, pemutaran film, dan lain-lain. Manfaat yang aku terima terus berlanjut sampai aku menamatkan SMA tahun 2007.

Di samping itu, Wahana Visi juga memfasilitasi orangtuaku dalam kegiatan pengembangan, seperti distribusi bibit pertanian, distribusi ternak, serta pelatihan-pelatihan tentang pertanian dan peternakan. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan pendapatan keluarga sehingga bisa mendukung proses pendidikan anak-anaknya.

Setelah tamat SMA, aku melanjutkan kuliah di Universitas Cendrawasih di Jayapura. Meskipun sudah berada jauh dari Wamena, namun sponsor melalui Wahana Visi tetap menyokong

Namaku Yoap Oagay. Aku mulai mengenal Wahana Visi Indonesia sejak tahun 1996, yaitu pada waktu aku duduk di kelas I SD YPPGI Tulem. Pada saat itu seorang petugas Wahana Visi datang ke sekolah untuk menjelaskan program sponsorship kepada masyarakat di desaku. Dari pertemuan tersebut akhirnya masyarakat setuju untuk melakukan program sponsorship di desaku. Sejak tahun tersebut, aku resmi menjadi anak sponsor Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Kurulu (ADP Kurulu).

kegiatan aku di sana, antara lain melakukan kegiatan-kegiatan untuk anak-anak yang di Jayapura serta memberikan beasiswa, di mana besaran jumlahnya sangat membantu beban kedua orangtuaku di kampung.

Tidak terasa setelah kuliah empat tahun, aku telah menyelesaikan kuliahku dan mendapat gelar Sarjana Sosial, suatu gelar yang memang aku cita-citakan. Saat ini aku hanya bisa bersyukur kepada Tuhan karena sejak pertama kali direkrut menjadi anak sponsor tahun 1996 sampai dengan tahun 2012 ini, aku bisa mendapat pendidikan yang baik serta mencapai cita-cita yang aku inginkan.

Aku mengucapkan terima kasih banyak kepada sponsor yang mau menolong dan memberikan semangat melalui Wahana Visi, mulai dari aku kelas I SD hingga meraih gelar sarjana. Kiranya Tuhan memberkati keluarga sponsor di Jerman. (K&P)

* Penulis adalah staf Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Kurulu.

Kami mengucapkan terima kasih kepada beberapa perusahaan yang sudah demikian setia dalam mendukung pendanaan program-program sosial dan kemanusiaan Wahana Visi Indonesia



Kisah Anak Pencari Kaleng

Silas



Silas & Wandi

Tujuh April 1993 adalah tanggal lahir saya dan saudara kembar saya, Wandi. Tentu saja, pada umumnya orang menginginkan hidup berkecukupan. Tetapi, kami berdua hidup dan bertumbuh dalam keluarga yang sangat sederhana. Kondisi kami jauh dari berkecukupan.

Walau begitu, kami selalu diajar untuk mengucap syukur lewat kesempatan hidup yang masih diberikan kepada keluarga kami hari lepas hari.

Di usia enam tahun, sudah waktunya kami bersekolah. Namun, karena keterbatasan ekonomi keluarga, impian tidak bisa diwujudkan. Setahun lamanya kami harus menunggu masuk sekolah. Ada perasaan malu sewaktu masuk sekolah hari pertama karena usia kami yang lebih satu tahun dari teman-teman lainnya.

Sepertinya tantangan tidak habis-habisnya datang menyapa kehidupan kami. Keterbatasan peralatan sekolah juga sempat kami alami. Yang kami punya kala itu adalah sepasang seragam sekolah. Buku yang kami punya juga adalah pemberian orang. Saya ingat, kami pergi ke sekolah tidak menggunakan sepatu.

Suatu hari, ayah saya menemukan sepasang sepatu sepulang dari tempat kerjanya. Sepatunya agak mirip seperti sepatu balet. Ukurannya pun agak lebih besar dari kaki kami. Saya dan Wandi pun bergantian memakainya.

Karena keterbatasan ekonomi ini, kami tidak mampu membayar uang sekolah dan juga seragam olahraga, termasuk buku-buku pelajaran yang wajib dibeli. Oleh karena itu, kami berdua mencari pekerjaan sepulang sekolah.

Terpaksa kami membagi istirahat siang dengan bekerja mencari kaleng dan besi tua. Uang dari hasil menjual kaleng kami gunakan untuk membayar uang sekolah dan perlengkapan lainnya. Itulah sebabnya mengapa anak-anak di sekitar rumah menyebut kami berdua si anak kaleng, anak pemungut sampah.

Dulunya, sebutan anak kaleng itu terasa menyakitkan. Sering kami dibuat menangis oleh teman-teman kami. Kalau ingat itu, saya jadi tertawa sekarang.

Pernyataan Tuhan itu selalu ada bagi kami. Selama di SD, Wandi selalu berhasil mendapat peringkat. Itu pula yang membedakan kami berdua. Waktu itu, saya sering sakit-sakitan. Puji Tuhan, sekarang saya diberikan anugerah kesehatan.

Tidak seperti waktu SD, semasa SMP kami memiliki waktu yang lebih banyak untuk bermain. Waktu SMP ini, saya dan kembaran saya sering bertanding sepakbola. Permainan ini pun menjadi kegemaran kami. Suatu waktu, sekolah kami mengikuti pertandingan sepakbola. Sekolah kami berhasil menjadi juara I di tingkat kabupaten. Oleh karena itu, kami pun mengikuti pertandingan sepakbola di tingkat provinsi. Kami gagal di tingkat provinsi, namun kami diberi hadiah berupa uang saku.

Pada awalnya kami berdua sepakat untuk membelikan kulkas untuk ibu. Tetapi kami menyadari bahwa kami lebih membutuhkan perlengkapan sekolah. Dalam hati kami berjanji suatu saat nanti kami akan berikan hadiah kepada orangtua kami sebagai ganti hadiah kulkas yang tertunda.

Tawaran bermain sepakbola pun berdatangan, di antaranya tawaran bermain di tingkat kecamatan dan tingkat kabupaten U-15. Kami dapat menunjukkan bakat kami dalam olahraga sepak itu. Posisi kapten dipercayakan kepada saya.

Momentum yang paling luar biasa adalah saat saudara saya, Wandi, mengikuti tes yang diselenggarakan oleh Institut Yohanes Surya. Ia lolos ujian masuk dan akan bersekolah di Karawaci, Tangerang. Sebuah prestasi yang sangat membanggakan buat saya walaupun saya merasa sedih juga karena akan berpisah dengannya. Sebab, selama ini kami selalu bersama-sama menghadapi suka dan duka.

Sekarang dia mendapat kesempatan untuk kuliah di University of Science and Technology di China, jurusan Pertambangan. Berbeda dengan saya, dia memang lebih unggul dalam hal prestasi di sekolah. Tetapi saya tetap terus termotivasi dan bersemangat.

Kakak-kakak dari Wahana Visi Indonesia juga selalu mengingatkan saya untuk tidak berkecil hati. Saya terinspirasi untuk menjadi seorang motivator bagi anak-anak yang hidupnya seperti masa kecil saya. Itu pula yang menuntun saya untuk bekerja di Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Keerom. (K&P)

* Penulis adalah mantan anak santun Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Keerom, Papua.

Forum Pemberdayaan Anak di Desaku

Iren

Namaku Iren. Saat ini aku bersekolah di kelas 2 SMPN 2 Pamona Utara. Aku telah ikut aktif di kelompok anak sejak SD dan aku sangat menyukai semua kegiatannya. Nah, aku mau bercerita tentang kelompok anak di desaku..., dibaca, yah.

Desaku bernama Desa Sangira, terletak di Pamona Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Mayoritas masyarakat di desa kami adalah petani cengkeh dan cacao (cokelat). Desaku sangat indah. Tetapi yang paling istimewa adalah di desaku terdapat Forum Pemberdayaan Anak (FPA) yang tahun ini akan memasuki ulang tahun ke-7..., wow. Banyak anak yang berusia 5-18 tahun bergabung di FPA ini.

O ya, FPA kami berdiri tepat pada peringatan hari Sumpah Pemuda, sehingga sering kali kami merayakan ulang tahun FPA kami bersamaan dengan perayaan hari Sumpah Pemuda. Hmm..., aku semakin bangga menjadi anak Indonesia.

Aku sangat bersyukur kepada Tuhan karena berkat tuntunannya kami masih bisa berkumpul bersama di FPA kami tercinta dan melakukan banyak kegiatan yang sangat menarik dan bermanfaat tentunya. Semua kegiatan ini masih dapat dilakukan karena di desaku ada orang-orang dewasa yang peduli pada anak-anak.

Kami mempunyai pendamping FPA yang baik, yang selalu setia mendampingi kami. Kami memanggilnya Mama Elsy dan Bapak Christian. Kami menganggap mereka seperti teman, sahabat, bahkan terkadang seperti orangtua kami.

Selain pendamping, pemerintah desa, gereja dan para majelis jemaat juga sangat mendukung kegiatan kami. Selain mau mendengarkan kami, mereka juga mau membantu kami dalam dana.

KOTAS (Kelompok Orangtua Anak Santun), di mana orangtua kami sering berkumpul, juga sangat membantu keberlangsungan kelompok anak, lho.... Tidak lupa juga, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Poso selalu mendukung kegiatan Forum Pemberdayaan Anak di desa kami.

Aku hampir lupa memperkenalkan nama FPA kami. Namanya Pancawu Lo'e yang artinya Tempat Menabur Ilmu. Ada banyak kegiatan yang kami lakukan, seperti kegiatan rutin kerohanian dan olahraga, diskusi tentang hak anak. Kami juga melakukan



Iren dan kawan-kawan belajar memainkan alat musik

perayaan hari-hari besar, seperti Hari Sumpah Pemuda, Hari Kartini yang kami peringati dengan kreativitas peragaan busana, Hari Anak Nasional, Hari Pendidikan, Paskah, Natal, dan lain-lain.

Aduh..., ada hal penting yang tadi saya lupa ceritakan... Ini penting banget, loh.... Salah satu yang paling membuat saya sangat senang adalah kedatangan kakak-kakak dari Wahana Visi bergabung bersama kami. Melalui pendampingan yang dilakukan oleh Wahana Visi, kami menjadi tahu cara berpartisipasi, berani, bertanggung jawab, sopan santun, dan juga mendapat banyak pengetahuan tentang berkelompok dan tentang hak-hak anak.

Teristimewa buatku sendiri, lewat kelompok anak ini aku bisa mengembangkan bakat. Seperti pada saat kegiatan Ucapan Syukur, Hari Ulang Tahun FPA, aku mulai memberanikan diri menjadi singer dan juga belajar memainkan alat musik. Padahal dulu sebelum bergabung di kelompok anak, aku anak yang sangat pemalu, tidak berani untuk tampil, apalagi berbicara di depan orang banyak.

Walau aku dan teman-teman agak sedih karena Wahana Visi akan meninggalkan desa kami, namun kami akan terus bersemangat dan terus berjuang agar FPA kami tetap berjalan. Kami berterima kasih kepada Wahana Visi yang sudah mendukung kegiatan kami selama ini.

Demikian ceritaku mengenai kelompok anak di desaku, semoga bermanfaat bagi kita semua. (K&P)

* Penulis adalah anggota Forum Pemberdayaan Anak (FPA) Desa Sangira Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah.

U-Kiss Mengunjungi Anak-Anak Korban Banjir



Soohyun dan Kevin Woo, dua dari tujuh orang anggota grup band asal Korea Selatan, mengunjungi anak-anak korban banjir di Child Friendly Space, Muara Baru, Penjaringan, Jakarta Utara. Kunjungan yang dilakukan pada hari Jumat 1 Februari 2013 lalu merupakan rangkaian kegiatan mereka dalam rangka konferensi pers mengenai penundaan jadwal konser. Konser pertama U-Kiss di Jakarta sedianya akan dilaksanakan pada 2 Februari 2013 diundur menjadi tanggal 26 – 27 April 2013. Konfirmasi penundaan konser ini berkaitan dengan cuaca buruk dan bencana banjir yang melanda Jakarta pada bulan Januari.

Bantuan untuk korban banjir didapat dari hasil lelang barang pribadi dan dua CD album terbaru mereka yang telah ditandatangani oleh seluruh anggota band. Selain itu, U-Kiss juga menyumbangkan Rp 10.000 dari setiap tiket konser yang terjual. Bantuan ini diberikan untuk membantu penyediaan School Kits dari anak-anak korban banjir yang akan didistribusikan oleh Wahana Visi Indonesia, mitra World Vision dalam pengembangan komunitas dan program kemanusiaan di Indonesia. (K&P)

* Mardea Mumpuni

Kepedulian The Body Shop untuk Anak Papua



The Body Shop® menyerahkan donasinya kepada Wahana Visi Indonesia sejumlah Rp 350 juta. Seremonial penyerahan donasi ini berlangsung di Hongkong Café, Jakarta, pada 15 Maret 2013. Donasi ini akan disalurkan untuk pengembangan 15 posyandu, pendampingan 40 kader posyandu dan 1.500 balita di wilayah dampingan Wahana Visi, Lauk Nayak, Papua. Lauk Nayak dipilih karena kondisi kesehatan balita yang memprihatinkan di sana.

Melalui program “Spread a Joy for Children in Papua”, yang berlangsung sejak bulan November 2012 – Februari 2013, The Body Shop® mengajak pelanggan setianya berdonasi melalui pembelian produk tertentu. Hal ini sejalan dengan konsep Look Good. Feel Good. Do Good yang kerap diserukan oleh perusahaan kosmetik asal Inggris ini.

Toha Azhari, Director of Retail Sales Operation The Body Shop® Indonesia, mengatakan bahwa pelanggan The Body Shop® tidak berhenti pada terlihat cantik saja. Jika sudah terlihat cantik, diharapkan mereka akan merasa lebih baik dan berbuat baik juga untuk orang lain.

David Andre Ardhani Kamal, National Resource Development Director Wahana Visi Indonesia, mengatakan, “Kami mengapresiasi langkah The Body Shop® yang tak hanya peduli terhadap lingkungan, tetapi juga peduli sesama. Dukungan ini tidak hanya membawa perubahan bagi kehidupan anak-anak di Papua, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi pihak swasta lain untuk ikut serta dalam berbagai program kemanusiaan di Indonesia.”

(K&P) * Shintya Kurniawan

Festival Anak di Desa Hilinawalo Fau

Tanggal 24 Februari 2013 adalah hari bersejarah bagi anak-anak Desa Hilinawalo Fau. Mereka melakukan kegiatan festival bagi anak-anak mereka. Anak-anak dengan bangganya menampilkan kemampuan mereka di depan orangtua dan para tokoh yang ada di desa.

Anak-anak memulai acara dengan kegiatan pawai bersama melintasi ewali desa (halaman luas sepanjang desa) sambil membawa spanduk yang bertuliskan hak anak dan setiap anak memegang bendera kecil sebagai lambang kemerdekaan anak akan haknya. Pada pertengahan acara, seluruh stake holder yang ada di desa (Pemdes, tokoh gereja, tokoh adat, guru TK-SMP, petugas kesehatan dan Kelompok



Peduli Anak) maju di hadapan anak-anak untuk menerima spanduk yang bertuliskan hak anak yang diserahkan langsung oleh anak-anak.

Manajer Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Nias Selatan Rully Hutapea menyampaikan, "Sekarang kita sudah melihat dan mendengar suara dari anak-anak kita, dan yang mampu memenuhinya adalah kita semua sebagai orangtua yang ada di sini. Kami dari Wahana Visi yang merupakan mitra siap mendukung para stake holder untuk memikul tanggung jawab yang besar ini." Setelah itu langsung disambut dengan kemeriahan tepuk tangan dari seluruh hadirin yang berjumlah kira-kira 750 orang. (K&P) * Musi Yaaman Gea, staf Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Nias Selatan

Berbagi dengan Satu Klik Donasi Living Social bagi Korban Banjir Jakarta



Banjir Jakarta bulan Januari 2013 lalu tidak hanya menyisakan lumpur dan kisah pilu. Ada banyak cerita menarik tentang kepedulian masyarakat ibu kota, bahkan seluruh Indonesia, kepada korban banjir. Salah satunya adalah upaya situs www.livingsocial.co.id nan sederhana dan bermakna untuk meringankan penderitaan anak-anak korban banjir.

Living Social yang bergerak di bidang *social commerce* mengundang anggota setianya untuk berdonasi hanya dengan satu kali klik. Pelanggan setia yang terbiasa membeli kupon diskon melalui situs ini dapat membantu korban banjir dengan menggunakan metode yang sama. Bedanya, jika biasanya kupon mereka ditukarkan dengan sejumlah barang atau voucher, kini kupon seharga Rp 25.000 yang dibeli dapat disumbangkan kepada Wahana Visi Indonesia yang mengelolanya dalam

bentuk paket bantuan bagi para pengungsi. Total dukungan yang terkumpul melalui situs Living Social mencapai 867 kupon. Serah terima donasi sudah dilakukan pada Senin, 11 Februari 2013, di kantor Wahana Visi Indonesia di Jakarta.

Ribuan perlengkapan sekolah dan paket kebutuhan balita sudah dibagikan di lokasi-lokasi pengungsian saat banjir melanda. Bahkan hingga banjir surut pun, bantuan yang didistribusikan Wahana Visi masih mengalir dalam bentuk perlengkapan kebersihan, seperti sikat, serokan, sapu, kain pel, dan karbol.

"Kami sangat senang bisa bekerja sama dengan Wahana Visi yang merupakan mitra World Vision di Indonesia. Kerja sama pertama kami dengan World Vision di Regional Asia Pasifik berlangsung saat topan melanda Filipina tahun 2012 lalu. Saat itu, kesiapan World Vision dalam merespon bencana sangat baik. Kini, kami menggunakan pendekatan yang sama untuk membantu korban banjir Jakarta," ujar Rolf Monteiro, CEO Living Social Indonesia.

Priscilla Christin, Donor Acquisition Manager Wahana Visi Indonesia, menuturkan, "Sungguh mengharukan melihat antusiasme user Living Social di Indonesia yang menunjukkan kepeduliannya bagi anak-anak korban banjir Jakarta. Kami berterima kasih kepada semua orang yang sudah memberikan donasinya dan kepada Living Social atas kepercayaan yang diberikan." (K&P) * Shintya Kurniawan

Mari Kita Lanjutkan Tugas yang Dipercayakan Tuhan



Tjahjono Soerjodibroto

Setiap kali berkunjung ke Kelompok Belajar Anak (KBA) di berbagai pelayanan program pengembangan wilayah (ADP), kami telah disambut dengan sukacita oleh anak-anak. Mereka bernyanyi, mereka menari, bahkan menunjukkan hasil karya kreativitas mereka.

Itu belum apa-apa, bahkan ada yang sudah bisa memasak 20 macam kue. Senang juga dijamu oleh anak-anak dengan kue masakannya sendiri. Ketika mereka dipanggil maju ke depan, mereka begitu lantang suaranya. Tidak malu-malu dan rileks untuk berbicara menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan.

Upaya kita ternyata berbuah.

Dalam kegiatan Posyandu, terlihat para ibu-ibu bahkan ada beberapa ayah, yang membawa anak-anaknya. Pengalaman ini sangat menggembirakan karena para kader Posyandu yang kita latih ternyata cukup efektif menggalang para orangtua untuk mempunyai kesadaran terhadap pentingnya kesehatan anak-anaknya.

Ketika bertemu dengan beberapa guru dan kepala sekolah di beberapa tempat, kami mendapat penjelasan bagaimana mereka bergairah dan merasa terbantu dengan metode belajar yang diperkenalkan sehingga murid lebih aktif berpartisipasi.

Di Desa Du di Kabupaten Sikka, Kepala Desanya mengaku bahwa berkat dukungan suara dari masyarakat di desanya yang telah dibina dengan program Citizen Voice and Action (CVA) oleh Wahana Visi, ia telah berani maju ke kabupaten untuk meminta dianggarkan penempatan Bidan Desa dan berhasil.

Berbesar hati juga ketika mendengar program Pemasaran Bersama telah berhasil mendorong kelompok

tani mete/kakao/kemiri di Flores Timur bangkit bersama melakukan penjualan hasil buminya secara kolektif. Jika s e b e l u m n y a para petani harus menerima berapa pun harga yang

ditawarkan tengkulak, maka kini setiap Jumat mereka bisa mengundang para pembeli untuk menawar dengan harga tertinggi.

Pada tahun fiskal 2012 kita juga telah menutup beberapa kegiatan ADP (Kantor Operasional), seperti di Rote (NTT), di Kurima (Papua), dan di Kurulu (Papua). Ketika saya ikut dalam acara di Rote dengan Wakil Bupati, secara khusus Wakil Bupati menyampaikan penghargaan serta ucapan terima kasihnya. Beliau juga menyampaikan secara resmi surat rekomendasi dari Bupati agar Wahana Visi dapat mempertimbangkan untuk kembali melayani di Rote karena masih banyak desa yang belum tersentuh dan membutuhkan bantuan.

Itu beberapa contoh dari hasil di tahun fiskal 2012 yang telah kita akhiri dengan pujian syukur atas karunia kasih Allah dan penyertaan-Nya. Kita telah dapat menyelesaikan tugas kita di tahun 2012. Memang masih ada beberapa yang tertinggal atau tidak dapat kita selesaikan, namun itu tidak akan mengecilkkan semangat kita untuk meneruskan tanggung jawab bersama yang Tuhan telah percayakan kepada kita semua.

Mari di tahun fiskal 2013 ini, kita lanjutkan tugas yang telah dipercayakan Tuhan kepada kita untuk melayani masyarakat miskin yang membutuhkan bantuan. Memang masih banyak masyarakat yang butuh bantuan, namun kita juga perlu mengingat bahwa kita datang untuk memberdayakan agar mereka bisa bangkit, bukan membantu dengan cara yang membuat mereka menjadi bergantung.

Saya menyampaikan ucapan terima kepada seluruh karyawan World Vision Indonesia dan Wahana Visi Indonesia di seluruh pelosok pelayanan kita, atas kerja keras dan kontribusi yang telah disumbangkan serta pengorbanan keluarga yang diberikan selama tahun fiskal 2012.

Kepada para anggota Board, kami menghaturkan terima kasih atas pengarahan dan bimbingan selama ini. Kiranya kami akan terus dibimbing dalam meneruskan tugas di tahun 2013 ini. Selamat Berkarya dan Tuhan Memberkati. (K&P)

* Penulis adalah Direktur Nasional World Vision Indonesia, mitra utama Wahana Visi Indonesia.





World Vision

WAHANA VISI INDONESIA
a partner of World Vision

BLESSED TO BE A BLESSING

You have a chance to change life
of Indonesian children



Selflessness is the best thing
you can do for yourself. We
are most fulfilled when we
can serve and help others.

Sidney Mohede
Hope Ambassador Wahana Visi Indonesia

Through the Child Sponsorship Program, Wahana Visi Indonesia works with local communities to plan and implement sustainable development programs over periods of 10-15 years. All programs are aimed at improving the quality of and access to education, health, and economic development that will have long term impacts at improving the lives of children.

JOIN NOW!

Send email: sponsoranak@wvi.org
or SMS: 0811 156 041

 Wahana Visi Indonesia  @WahanaVisi_ID

www.wvindonesia.org